

**MODAL SOSIAL KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA
SUATU STUDI DALAM PENGEMBANGAN USAHA KELOMPOK TANI
DI DESA TINCEP KECAMATAN SONDER**

Oleh:

Rendy Wuysang

Email: wuysang.randy@gmail.com

Abstract. *Development of farmer groups and also be a vehicle for information exchange process as well as being among their social networks. In addition, the institutional development of farmers (farmer groups are expected to bring a change in behavior for them to improve their business. Institutional peasant (farmer groups) has a function: as a forum for learning, cooperation rides, facilities and infrastructure provider unit production, unit production, processing units and marketing, and support services units. Besides institutional farmers (farmer groups) also became one of the rides of social capital for sustainable farmers.*

Thus it can be understood that the farmer organization (farmer groups) with social capital is related to the business development process.

Social capital is the Farmers Group is an asset, the value of farmer groups and businesses that are based on interests, common environmental conditions (social, economic, resource) that determines the development of farmer group activities. Is the result of farmers' income is received by the farmers in conducting activities in agriculture through field activities rice crops and horticulture crops.

Keywords : Social Capital, Increasing Revenues, Farmers Group Family.

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan pembangunan ditingkat pedesaan tidak terlepas dari sektor pertanian mengingat potensi sumber daya alam kita cukup melimpah serta daya dukung sumberdaya manusia di pedesaan sangat tersedia, apabila hal tersebut dikelola dengan baik, terencana serta mengacu pada pengembangan potensi yang ada maka pembangunan di tingkat pedesaan akan semakin berkembang.

Salah satu program pembangunan yang masih diharapkan menjadi andalan pembangunan nasional adalah pembangunan pertanian. Sebab bidang pertanian masih menjadi kontribusi serta sebagai penyumbang terbesar dalam pembangunan nasional. Namun kenyataannya walaupun di negara kita potensi alam yang cukup melimpah-ruah buktinya banyak produksi pangan seperti beras dan bahan pangan lainnya masih diimport dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian. Salah satu kelembagaan yang mendorong pengembangan pertanian di tingkat pedesaan adalah Kelompok Tani yang dikelola "dari petani oleh petani dan untuk petani". Namun kenyataannya kondisi Kelompok Tani di tingkat pedesaan saat ini kapasitasnya masih sangat lemah terutama dalam mengakses kegiatan usaha bagi para petani karena berbagai alasan serta secara legalitas jarang yang berbadan hukum dibanding lembaga lainnya.

Pengembangan kelompok tani juga menjadi wahana dan proses tukar menukar informasi serta menjadi jaringan sosial di antara mereka. Selain pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani diharapkan akan membawa perubahan perilaku bagi mereka dalam meningkatkan usahanya). Kelembagaan petani (kelompok tani) mempunyai fungsi: sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit

penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Selain itu kelembagaan petani (kelompok tani) juga menjadi salah satu wahana modal sosial bagi para petani secara berkesinambungan.

Dengan demikian dapat difahami bahwa kelembagaan petani (kelompok Tani) dengan modal sosial sangat terkait dengan proses pengembangan usaha. Beberapa hasil penelitian seperti yang dikemukakan oleh Lubis (2003) menyatakan bahwa modal sosial sangat berperan dalam mengelola sumber daya alam. Penelitian lain dikemukakan oleh Suwartika (2003) bahwa fungsi modal sosial juga berperan membantu strategi bertahan hidup pekerja migran di sektor informal. Modal sosial memiliki peran penting dalam memelihara dan membangun integrasi sosial, serta menjadi perekat sosial didalam masyarakat (Hermawanti dan Rinandri, 2003). Penelitian tentang modal sosial yang dikaitkan dengan aktivitas kelompok tani belum banyak diteliti. Sehingga dengan terbangunnya modal sosial di antara kelompok tani akan mampu membentuk jaringan serta menopang peningkatan usaha bagi masyarakat petani di daerah pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan Keluarga.

Sehingga berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas penulis tertarik mengambil bahasan penelitian dengan menitikberatkan pada: *"Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga"* (Suatu Studi dalam pengembangan Usaha Kelompok Tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survai. Ciri khas penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial kelompok tani dalam kaitan dengan tingkat pendapatan. Data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian dimulai dengan munculnya minat peneliti terhadap aktivitas kelompok tani yang merupakan salah satu fenomena sosial, minat tersebut kemudian disusun menjadi masalah penelitian yang lebih jelas dan sistematis dengan menggunakan informasi yang lebih ilmiah dengan mengambil petunjuk dari metode yang dibangun oleh Masri Singarimbun, (1995) tentang Penelitian Survai.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tincep dengan menitikberatkan pada aktivitas kelompok tani yang merupakan modal sosial dalam meningkatkan pendapatan sehingga populasi dapat dilihat adalah seluruh anggota kelompok tani yang ada. Dari 4 organisasi Kelompok tani yang ada didesa Tincep berjumlah 60 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penulis mengambil secara keseluruhan, penentuan sampel responden ini dianggap representatif yang penting bisa menjamin kebenaran penelitian.

Variabel dalam penelitian ini secara konseptual terdiri atas dua bagian yaitu variable independen dan variabel dependen. Yang menjadi variabel independen (bebas) adalah Modal Sosial Kelompok Tani sedangkan menjadi variabel dependen adalah Tingkat Pendapatan Petani.

Karena pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif maka pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan wawancara melalui pengedaran kuesioner kepada setiap responden yang menjadi sasaran penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan berbentuk data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui sampel responden sedangkan data sekunder diperoleh

melalui data monografi desa atau statistik desa yang berkaitan dengan data Keadaan Geografi, Keadaan Penduduk, Keadaan Sosial Budaya dan Potensi Ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan analisis statistik yang sederhana dengan model tabulasi silang dengan mengambil petunjuk dari Sugiono (2004) sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \sqrt{\frac{F_o - F_h}{F_h}}$$

Dimana :

X^2 = Chi Square

F_o = Frekuensi Observasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kelompok Tani

Salah satu peran penting yang perlu diandalkan dalam pengembangan di bidang pertanian adalah melalui aktivitas kelompok tani. Karena dalam melaksanakan kegiatan pertanian tanpa adanya organisasi maka pelaksanaan kegiatan pertanian akan menghadapi kendala. Oleh karena itu organisasi yang diaplikasikan lewat kelompok tani menjadi model pengembangan usaha tani. Di desa Tincep pengembangan kelompok tani sudah lama difungsikan namun usaha pengelolaannya mengalami pasang surut dalam kegiatan pertanian kalau dilihat dari jumlah organisasi kelompok tani berdasarkan data dari desa (Statistik desa 2013) adalah berjumlah empat kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Pinasungkulanta, Bougenvil, Melati, dan Mentanelan. Fokus kegiatan kelompok Tani yang dilakukan di desa Tincep pada dasarnya menitikberatkan pada tanaman pangan dan hortikultura.

Dilihat dari kegiatan atau aktivitas kelompok tani di desa Tincep sebagaimana diuraikan telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan pendapatan petani terutama sumbangan terbesar dari aktivitas kelompok tani adalah padi sawah dengan sumbangan nyata sebesar 40,38 % dari total produksi untuk seluruh kegiatan pertanian. Bila melihat aktivitas usaha kelompok tani di Desa Tincep masih cukup terbuka apabila dimanfaatkan secara intensif. Kegiatan atau aktivitas kelompok tani di desa Tincep cukup bervariasi yakni mulai dari cara pengolahan tanah, pembersihan, pembibitan, pemupukan bahkan sampai pada proses hasil panen. Berikut ini penulis akan uraikan temuan dari kegiatan dan aktivitas kelompok tani di desa Tincep mulai pengolahan tanah sampai pada sistem hasil panen.

1. Sistem Pengolahan tanah

Pengolahan tanah untuk penanaman padi dan tanaman hortikultura telah disiapkan sejak dua bulan sebelum penanaman. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu dengan cara tradisional dan modern:

- a. Cara mengolah tanah sawah dan sistem ladang adalah dengan cara tradisional, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan alat-alat

- sederhana seperti, cangkul, bajak dan garu yang semuanya dikerjakan oleh manusia atau dibantu oleh binatang misalnya, kerbau atau sapi.
- b. Cara mengolah tanah sawah dengan cara modern, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan mesin. Dengan traktor dan alat-alat pengolahan tanah yang dapat bekerja sendiri.
 - c. Pengolahan tanah sawah yang dilakukan secara tradisional meliputi pembersihan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

2. Pembersihan

Sebelum tanah atau lahan yang akan ditanami tanaman padi sawah maupun tanaman hortikultura harus dicangkul dan dibersihkan lebih dahulu dari jerami-jerami atau rumput-rumputan yang ada. Dikumpulkan di suatu tempat atau dijadikan kompos. Untuk kegiatan penanaman padi Sawah yang akan dicangkul harus digenangi air lebih dahulu agar tanah menjadi lunak dan rumput-rumputan cepat membusuk. Pekerjaan mencangkul dilanjutkan pula dengan perbaikan pematang. Pematang yang bocor harus ditutup, diperbaiki dan pematang yang terlalu kecil ditambah dan diperbesar agar menjadi kuat.

Berkaitan dengan sistem pencangkulan maka sistem lain yang digunakan didesa Tincep adalah menggunakan sistem pembajakan. Sebelum pembajakan, sawah harus digenangi lebih dahulu. Pembajakan dimulai dari tepi atau dari tengah petakan yang dalamnya antara 12-20 cm. Untuk penggunaan cara pembersihan melalui tanaman hortikultura maka seluruh dilakukan dengan cara yang lazim yaitu dengan pencangkulan atau menggunakan model ani-ani.

3. Pembibitan

Sebelum ditanam, maka tanaman seperti padi atau tanaman lainnya harus disemaikan lebih dahulu. Persemaian itu harus disiapkan dan dikerjakan dengan baik, maksudnya agar diperoleh bibit yang baik sehingga pertumbuhannya akan baik pula.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan persemaian menurut hasil wawancara yang tidak terstruktur antara lain memilih tempat persemaian. Tempat untuk membuat persemaian merupakan syarat yang harus diperhatikan agar diperoleh bibit yang baik, antara lain memperhatikan kegemburan tanah, kena sinar matahari, dekat dengan sumber air, dan berbagai teknis lainnya.

4. Penanaman

Untuk tanaman padi sawah maka Pekerjaan penanaman didahului dengan pekerjaan pencabutan bibit dipersemaian. Bibit yang akan dicabut adalah bibit yang sudah berumur 25-40 hari (tergantung jenisnya), berdaun 5-7 helai. Sebelum persemaian 2 atau 3 hari tanah digenangi air agar tanah menjadi lunak dan memudahkan pencabutan. Caranya 5 sampai 10 batang bibit kita pegang menjadi satu kemudian ditarik kearah badan kita, diusahakan batangnya jangan sampai putus. Untuk kegiatan tanaman lainnya maka disesuaikan dengan proses penyesuaian yang ada pada petani.

5. Pemupukan

Kegiatan kelompok tani yang diusahakan didesa Tincep juga menggunakan cara pemupukan, karena setiap pemupukan selalu bertujuan untuk menambahkan zat-zat dan unsur-unsur makanan yang dibutuhkan oleh tumbuh-tumbuhan didalam tanah hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil produksi pada setiap tanaman yang akan diolah. Untuk tanaman padi dan tanaman hortikultura, maka pupuk yang digunakan antara lain:

- a. Pupuk alam, sebagai pupuk dasar yang diberikan 7-10 hari sebelum tanam. Dapat digunakan pupuk alam misalnya; pupuk hijau, pupuk kandang dan kompos. Banyaknya kira-kira 1 ton per hektar.
- b. Pupuk buatan, diberikan sesudah tanam, misalnya : ZA/Urea, DS/TS dan ZK.

6. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Kelompok tani sampai saat ini sudah mengenal cara pemberantasan hama dan penyakit yang antara lain : a). Burung b). Walang Sangit c). Tikus d). Ulat Serangga.

7. Proses Panen dan Perawatan Hasil

Pemanenan hasil merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh para petani, sebab petani akan mulai mengenyam jerih payahnya selama ini. Oleh karena itu hasil panen harus dimanfaatkan secara baik oleh setiap kelompok tani.

Namun dari pantauan yang ada maka dapat disesuaikan dengan proses tanaman apabila sudah masak atau menguning. Oleh kelompok tani telah mengandalkan pada kegiatan kelompok maka proses pemanennya dilakukan dengan bentuk kerjasama dalam kelompok yang dilakukan secara bergiliran dan ditentukan hari yang tepat untuk memanennya.

Dalam menentukan saat pemanenan hasil juga diperhatikan hubungan antara macam kebutuhan dengan tingkat masaknya buah. Berdasarkan hubungan tersebut perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemanenan hasil untuk keperluan konsumsi, dilakukan pada tingkat masak kuning, apabila pemungutan hasil dilakukan pada tingkat masak penuh, maka gabah ditumbuk/digiling beras akan banyak yang pecah sehingga jumlah hasil menurun.
- 2) Pemanenan hasil yang dimaksud untuk keperluan benih, dilakukan pada tingkat masak penuh. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan syarat-syarat sangat erat hubungannya dengan syarat-syarat pertumbuhan benih.

Pelaksanaan pemungutan hasil ada beberapa tata cara yang masih hidup dan banyak kita jumpai dalam masyarakat petani, misalnya dengan sistem bawon dan tebasan. Alat yang digunakan untuk menuai padi misalnya adalah ketam dan sabit. Ketam atau yang disebut dengan ani-ani atau atau yang lasim dimasyarakat petani saat ini adalah pisau namun disesuaikan dengan kebudayaan petani setempat. Sedangkan untuk Perawatan hasil adalah sangat menentukan bagi kegiatan kelompok tani untuk padi misalnya maka untuk perawatan padi padi pasca panen adalah sebagai berikut : 1). Mengeringkan Padi 2). Membersihkan Padi 3). Menyimpan Padi, sedangkan untuk tanaman hortikultura lainnya biasanya anggota kelompok tani menggunakan wadah untuk menyimpan hasil panen

ditempat yang aman guna menjaga agar tanaman atau buah tetap segar sehingga akan menjaga proses produksi tersebut yang dijual sesuai dengan permintaan pasar. Jadi aktivitas kelompok tani lebih mengandalkan pengerahan tenaga yang dimaksudkan untuk meningkatkan produksi pangan. Selain untuk meningkatkan produksi pangan maka tujuan dari aktivitas kelompok tani adalah ingin melestarikan nilai budaya seperti budaya Mapalus yang sampai saat ini masih tetap menjadi tradisi masyarakat di Minahasa. Itulah sebabnya salah satu faktor yang mendorong dibentuknya kelompok tani dimana tujuan pokoknya selain melestarikan kebudayaan, maka tujuannya juga adalah ingin meningkatkan hasil produksi masyarakat petani.

Kelompok tani di Desa Tincep mempunyai program kerja, program kerja yang disusun oleh keempat kelompok tani sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah disusun berdasarkan kesepakatan bersama atas inisiatif dari anggota masing-masing kelompok tani dan pemerintah desa. Pada pembentukan program kerja itu maka telah disepakati pula mengenai jam kerja yaitu mulai dari Jam.07.30 sampai dengan 16.30 dan untuk makanan maka akan disediakan sendiri/dibawah sendiri oleh anggota kelompok tani. Untuk waktu jam istirahat makan yaitu Jam 10.30- Jam. 11.30, sedangkan untuk penggarapan lahan disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh masing-masing anggota kelompok tani.

Dampak dari pembentukan kelompok tani didesa Tincep telah mempengaruhi peningkatan hasil produksi pertanian karena adanya perbaikan dalam sistem usaha pada setiap kelompok tani. Keberhasilan ini dapat dicapai karena adanya partisipasi setiap kelompok tani dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh pihak penyuluh pertanian. Perbaikan sistem usaha kelompok tani telah dilaksanakan karena disadari bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh mau tidaknya para kelompok tani berpartisipasi didalamnya. Seringkali orang menganggap bahwa tugas dan kewajiban setiap kelompok tani hanyalah semata-mata menanam, memelihara dan memetik hasil pertanian. Namun lebih dari itu maka kelompok tani juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola usahanya agar produktivitas dapat tercapai.

B. Faktor-faktor yang menentukan Modal Sosial Kelompok Tani

Modal sosial pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Wujud nyata dari modal sosial kelompok tani diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama.

1. Kepercayaan menjadi wujud nyata modal sosial.

Fukuyama (2002) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Elemen modal sosial yang menjadi pusat kajian Fukuyama adalah kepercayaan karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan bagi kelompok tani adalah menjadi sebuah aset dalam peningkatan aktivitas kelompok tani itu

sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 65 % kelompok tani menganggap bahwa kepercayaan sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

2. Jaringan Sosial Menciptakan Jaringan Sosial dalam Pembentukan Modal Sosial

Jaringan Sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun ditingkat yang lebih tinggi. Jaringan Sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial itu mampu menciptakan hubungan yang akrab antara sesamanya. Oleh karena itu menurut Putnam (1995) bahwa Jaringan Sosial dapat dianggap penting dalam pembentukan modal Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 66,67 % kelompok tani menganggap bahwa Jaringan Sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

3. Tanggung Jawab Sosial

Dalam modal sosial tentu akan timbul pemahaman bahwa setiap anggota masyarakat tidak akan mungkin dapat hidup secara individu oleh karena itu ia hidup dalam kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu hidup dalam kelompok tentu akan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan pribadi terhadap perilakunya di dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,50 % kelompok tani menganggap bahwa Tanggung jawab Sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

4. Norma Sosial dan adat istiadat

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (Komunitas). Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler serta halnya kode etik professional. Norma-norma dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama Putnam (2002). Demikian pula dengan adat istiadat adalah tata kelakuan atau kebiasaan yang selalu ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Adat istiadat juga akan menjadi penuntun serta tata krama bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitasnya.

Di dalam anggota kelompok tani sesuai dengan budaya dan adat masyarakat di Minahasa khususnya di Desa Tincep, maka berlaku adat istiadat yang diwariskan sejak dahulu kala seperti budaya Mapalus, yang saat ini tetap dan masih dilestarikan didalam kelompok tani itu sendiri. Budaya Mapalus adalah merupakan warisan budaya masyarakat Minahasa serta adat istiadat yang masih diyakini oleh setiap anggota kelompok tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,67 % kelompok tani menganggap norma sosial dan adat istiadat dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

5. Unsur Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Kerjasama akan melahirkan proses harmonisasi diantara anggota masyarakat. Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompok tani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76.67 % kelompok tani menganggap unsur kerjasama dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

C. Dampak aktivitas Kelompok Tani terhadap Peningkatan Pendapatan

Kegiatan kelompok tani merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani di desa tersebut, meskipun tidak semua petani di desa mengikuti kegiatan ini namun aktivitas usaha kelompok tani selalu difokuskan didalam bidang pertanian. Dalam proses kelembagaan Ketua kelompok tani dipilih dari salah seorang petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Ketua kelompok tani yang terpilih diharapkan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya antara lain mengkoordinasikan kegiatan gotong-royong untuk pengolahan lahan anggota kelompok tani secara bergantian, mengkoordinasikan penjualan hasil produksi, dan melakukan hubungan dengan pihak penyuluh maupun dinas pertanian. Selain itu kegiatan kelompok tani juga dianggap sebagai mitra dari pemerintah desa dalam usaha melaksanakan berbagai aktivitas di bidang pertanian.

Kelompok tani di Desa Tincep merupakan wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani merupakan salah satu syarat lancarnya pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Mengembangkan kelompok tani adalah berarti membangun keinginan, dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Disamping itu agar mereka dapat bergerak secara berhasil, berdayaguna, dan teroganisir maka aktivitas usaha kelompok tani perlu diberdayakan. Hasil penelitian tentang dampak kegiatan terhadap aktivitas kelompok tani secara langsung akan turut mempengaruhi peningkatan pendapatan bagi setiap anggota kelompok tani.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,67 % tingkat pendapatan yang dimiliki oleh anggota kelompok Tani secara faktual berada pada kategori yang tinggi. Jadi ada perbedaan bagi anggota kelompok tani yang telah mengikuti organisasi maupun yang tidak mengikuti organisasi. Karena dengan keanggotaan didalam suatu

organisasi, maka terdapat suatu pola perubahan perilaku bagi anggota kelompok tani itu sendiri seperti pembentukan wawasan pengetahuan, mendapat informasi yang cepat tentang cara bercocok tanam, memilih bibit unggul yang baik, cara pengolahan tanah yang efisien, serta cara pemanfaatan yang lebih efisien. Didalam kegiatan kelompok tani akan tercipta hubungan interaksi yang sangat erat, pembinaan dilakukan secara rutin, terarah, penyebaran teknologi secara cepat, mempermudah akses modal, terbinaanya hubungan kerjasama serta mampu menciptakan kelembagaan, seperti peluang pasar, pembentukan permodalan, dan peluang untuk meningkatkan investasi bagi masa depan kelompok tani itu sendiri.

D. Hubungan antara Modal Sosial Kelompok Tani dengan Tingkat Pendapatan

Data tentang hubungan antara Modal Sosial dengan tingkat pendapatan berada pada taraf yang nyata dengan signifikansi 5 %. Derajat hubungan koefisien kontingensi (KK) antara variabel variable modal sosial kelompok tani dan tingkat pendapatan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} K &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2+N}} \\ &= \sqrt{\frac{13,90}{13,90+60}} \\ &= \sqrt{\frac{13,90}{73,90}} \\ &= 0,4336 \\ C_{maks} &= \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = \sqrt{\frac{2}{3}} = 0,8165 \end{aligned}$$

$$\frac{1}{2} C_{maks} = 0,4282.$$

Dalam analisis koefisien kontingensi (KK) maka dapat dilihat bahwa hubungan antara Modal Sosial Kelompok Tani dengan tingkat pendapatan berada pada kategori tinggi karena sudah melampaui ukuran $\frac{1}{2} C_{maks}$.

Sedangkan analisis hubungan prosentase menunjukkan hasil berdasarkan data diatas dapat diuraikan ternyata dari 37 responden yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan Modal Sosial Kelompok Tani yang baik maka terdapat:

- 64,86 % Tingkat Pendapatan Petani adalah Tinggi
- 18,92 % Tingkat Pendapatan Petani adalah Cukup Tinggi
- 16,22 % Tingkat Pendapatan Petani adalah rendah.

Dari 10 Responden yang diwawancarai menyatakan bahwa Modal Sosial Kelompok Tani cukup baik maka terdapat:

- 20,00 % Tingkat Pendapatan Petani adalah Tinggi
- 60,00 % Tingkat Pendapatan Petani adalah cukup tinggi
- 20,00 % Tingkat Pendapatan Petani adalah Rendah.

Sedangkan dari 13 Responden yang diwawancarai menyatakan bahwa Modal Sosial Kelompok Tani yang kurang baik maka terdapat:

- 23,07 % Tingkat Pendapatan Petani adalah Tinggi

30,77 % Tingkat Pendapatan Petani adalah Cukup Tinggi

46,16 % Tingkat Pendapatan Petani adalah Rendah. .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin baik pembentukan Modal Sosial Kelompok Tani maka semakin mempengaruhi peningkatan pendapatan hal ini dapat dilihat dari tingkat kepercayaan sebesar 64,86 %.

Hasil ini juga membuktikan bahwa Modal Sosial Kelompok Tani mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tingkat pendapatan petani.

Dilihat dari hasil Koefisien Kontingensi menunjukkan nilai yang cukup tinggi dimana hasil menunjukkan angka yang cukup meyakinkan sebesar 0,4336 karena dilihat dari ukuran $\frac{1}{2} C$ maks = 0,4282. sudah melampaui batas penggunaan ukuran dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dari hasil hipotesis terbukti dengan nyata bahwa menolak hipotesis Nol dan menerima Hipotesis alternatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makin baik pembentukan modal sosial yang dilihat dari tingkat kepercayaan, Jaringan Sosial, Tanggungjawab Sosial, Norma dan adat Istiadat, serta hasil kerjasama yang baik semakin menentukan dan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Modal Sosial Kelompok Tani adalah merupakan aset, nilai dan usaha kelompok tani yang didasarkan pada kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) yang turut menentukan pengembangan aktivitas kelompok Tani. Pendapatan petani adalah hasil usaha yang didapat dari aktifitas petani dalam melaksanakan kegiatan dibidang pertanian melalui bidang kegiatan tanaman padi sawah maupun tanaman hortikultura.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kelompok tani dibidang pertanian khususnya di Desa Tincep melalui tanaman pangan maupun hortikultura mampu memanfaatkan lahan sebesar 26 Ha dengan tingkat produksi 11 Ton dalam setiap panen yang direalisasikan dengan nilai sebesar Rp. 52.000.000, antara lain Padi sawah, dengan luas tanam 10 Ha, telah menghasilkan produksi total 6 Ton dengan pendapatan Rp.21.000.000, sedangkan untuk tanaman hortikultura dengan luas tanam 16 Ha telah menghasilkan produksi 5 Ton dengan jumlah pendapatan Rp.31.000.000.-
3. Kegiatan atau aktivitas kelompok tani didesa Tincep cukup bervariasi yakni mulai dari cara pengolahan tanah, pembersihan, pembibitan, pemupukan bahkan sampai pada proses hasil panen.
4. Modal sosial pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Wujud nyata dari modal sosial kelompok tani diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial melalui bentuk kepercayaan 65,00 % anggota kelompok tani menganggap penting, untuk jaringan sosial adalah 66,67 %, untuk tanggung jawab sosial 62,50 %, norma dan adat istiadat 86,67 % para anggota kelompok tani menganggap penting sedangkan untuk unsur kerjasama didapati 76,67 %. Dampak dari kegiatan kelompok tani secara faktual turut menentukan tingkat pendapatan petani dimana hasil penelitian membuktikan bahwa sekitar 76,67 % anggota kelompok tani

memiliki tingkat pendapatan yang tinggi yakni bila dioperasional dengan nilai uang adalah antara Rp.1.000.000-Rp. 1.200.000 dalam setiap kali panen.

5. Dari hasil analisis hubungan antara modal sosial kelompok tani dengan tingkat pendapatan petani memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan nilai 0,4282. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila modal sosial melalui kepercayaan; jaringan sosial tanggungjawab sosial; norma dan adat istiadat serta unsur kerjasama dapat ditingkatkan maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Hasil analisis melalui tabulasi silang (Prosentase mendatar) juga menunjukkan angka yang cukup meyakinkan dimana dengan modal sosial yang baik secara langsung menentukan tingkat pendapatan yang tinggi dengan nilai 64,86 %. Artinya bahwa makin baik pembentukan modal sosial melalui kepercayaan; jaringan sosial tanggung jawab sosial; norma dan adat istiadat serta unsur kerjasama, maka semakin mempengaruhi tingkat pendapatan.

B. Saran

1. Modal Sosial merupakan salah satu modal yang dimiliki oleh kelompok tani sebagai suatu aset untuk menentukan pengembangan usaha khususnya dalam peningkatan pendapatan petani. Melalui hasil penelitian ini aplikasi dari modal sosial melalui bentuk kepercayaan, jaringan sosial; tanggungjawab sosial; norma dan adat istiadat serta unsur kerjasama, perlu dipupuk dan dipelihara secara bersama oleh anggota kelompok tani dalam meningkatkan usaha mereka.
2. Keberadaan modal sosial merupakan salah satu aset yang sangat penting dan menjadi alat perekat didalam pelaksanaan kegiatan bidang pertanian, melalui hasil penelitian ini disarankan hendaknya pemerintah desa terus memupuk kegiatan kelompok tani dan perlu memupuk rasa kebersamaan dalam membangun desa dengan terus melibatkan aktivitas kelompok tani dalam berbagai kegiatan sosial didesa.
3. Pemerintah Desa hendaknya perlu memupuk nilai budaya Mapalus terutama dalam melaksanakan aktivitas kelompok Tani pada generasi muda karena hasil pengamatan di lapangan bahwa generasi mulai enggan untuk mengikuti aktivitas kelompok tani khususnya dalam kegiatan Mapalus.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama Prancis, 2001, *Social Capital, Civil Society and Development World Quarterly*.
- Hermawanti dan Rinandri 2003, *Penguatan dan Pengembangan Modal Sosial masyarakat Adat*, Institut for Research and Empowermen Yokyakarta.
- Lubis Zulkifli, 2003, *Membangun kebersamaan untuk memelihara mata air kehidupan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Masri Singarimbun, 2003, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Penerbit Gunung Mulia.
- Putnam, Robert 2003, *Bowling Alone: The Collapse and revival of American Community*, New York: Simon and Schuster, [ISBN 9780684832838](https://www.isbn-international.org/number/9780684832838)
- Suwartika, 2003 *Masyarakat adat diTengah Perubahan*, Jakarta: Global PT Gramulia Persada.